

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes. Menurut Ahmadi (2002:33), prestasi belajar adalah hal yang menyangkut hasil pembelajaran atau hasil yang dicapai anak didik yang diukur melalui aktivitas belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu indikator dari perkembangan dan kemajuan siswa atas penguasaan dari pelajaran-pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasrun Harahap, dkk. sebagaimana dikutip oleh Djamarah (2008:226) bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Sedangkan, Menurut Tu'u (2004:75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka. Lebih jelasnya lagi beliau menuturkan bahwa prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau angka

nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan tes atau ujian yang ditempuh.

Selanjutnya Nasution (2004:54) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dalam berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi target dalam kriteria tersebut.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang dipengaruhi juga oleh penguasaan konsep awal. Seperti halnya juga mata pelajaran IPS, untuk menguasai konsep yang lebih tinggi tingkat kesukarannya, harus dikuasai terlebih dahulu konsep awal yang merupakan dasar bagi pelajaran yang akan dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagai mana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dikemukakan oleh Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- c. Faktor kelelahan.

2. Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Selain faktor-faktor tersebut diatas, menurut Nasution (2004:50) prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kecakapan dan ketangkasan belajar yang berbeda secara individual. Walaupun demikian, kita dapat membentuk anak dengan memberi petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamui -sukses anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa factor-faktor prestasi belajar adalah pencapaian hasil belajar siswa berupa nilai yang diperoleh setelah

mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan guru kepada siswa melalui evaluasi atau penilaian pada suatu mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa mencakup penilaian penguasaan, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2.2 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. Bidang kajian ilmu yang dipelajari dalam IPS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) meliputi materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Menurut A. Kosasih Djahri dalam Sapriya (2006:7) IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Selanjutnya Menurut Muhammad Nu'man Somantri dalam Sapriya (2006:7) pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideology negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti simpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, mengkaji tentang fakta dan isu-isu sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.2.1 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan merupakan segala sesuatu atau keinginan yang hendak dicapai. Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Hasan dalam Supriya, dkk., (2006:5) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Selanjutnya menurut Martorella dalam Sapriya, dkk., (2006:8) mengemukakan tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi "warga negara yang baik" (*good citizen*).

Sedangkan Sapriya (2006:133) menyatakan bahwa tujuan IPS yaitu (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis, dan psikologis, (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, *problem solving*, dan keterampilan sosial, (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (d) meningkatkan kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang heterogen baik secara nasional maupun global.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik para siswa agar prestasi belajar siswa meningkat dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk memecahkan segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan tersebut meliputi, keterampilan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan bekerjasama dengan teman, dan meningkatkan berpikir kreatif. Selain itu tujuan pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

2.3 Media Pembelajaran

Menurut Djamarah (2006:136) Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Miarso (2004:87) “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”. Pengertian media tersebut dibatasi dengan pengertian media dalam dunia pendidikan yakni, media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dengan demikian dapat disimpulkan

media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

2.3.1 Jenis – jenis Media

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran banyak jenisnya. Menurut Djamarah (2008:139) berdasarkan jenisnya, media dapat dibedakan atas :

a. Media audiktif

Media audiktif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, yang termasuk jrnis media ini antara lain recorder dan radio.

b. Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, yang termasuk jenis media antara lain adalah gambar, foto, serta benda yang tidak bersuara.

c. Media audio visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsyr gambar dan unsure suara. Jenis media ini antara lain adlah televise, video, film atau demonstrasi langsung.

Dari pengertian dan jenis media di atas penulis disini menggunakan media visual, dimana tidak hanya gambar yang terlihat tetapi juga bisa mendengar suara guru menjelaskan dari gambar tersebut.

2.3.2 Media Gambar

Menurut Daryanto (2010:17) media gambar adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan diantaranya titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan atau symbol visual yang lain yang dimaksud untuk mengikthisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide , data, atau kejadian. Sedangkan menurut Denny Setiawan (2008:01), “Media gambar adalah media yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang bagi yang melihatnya dan seolah-olah dapat mewakili benda yang sebenarnya”.

Sedangkan, Sudjana (2007:68) berpendapat bahwa “Media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefenisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar”. Media gambar merupakan salah satu jenis media visual yang menandakan indera penglihatan.

Penggunaan media gambar merupakan salah satu bentuk wujud aplikasi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui media ini siswa dilibatkan secara holistic, baik aspek fisik, emosional dan intelektualnya. Penggunaan media gambar bertujuan memudahkan penyampaian materi dimengerti peserta didik. Kemudahan mencerna media gambar karena sifatnya visual konkrit menampilkan objek sesuai dengan bentuk dan wujud aslinya sehingga tidak verbalistik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti simpulkan bahwa media gambar adalah media yang dapat dinikmati oleh semua orang sebagai pindahan

dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, suasana, tempat, barang, pemandangan dan benda-benda lainnya.

2.3.3 Fungsi Media Gambar

Menurut Daryanto (2010:5) fungsi media gambar bagi guru adalah:

1. Memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru
2. Memudahkan jalan komunikasi antara guru dan murid
3. Memperjelas mata pelajaran agar tidak terlalu verbalis
4. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan tenaga

Fungsi media gambar bagi siswa:

1. Memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru
2. Memudahkan jalan komunikasi antara guru dan murid
3. Memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan presepsi yang sama.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

a. Kelebihan Media Gambar

Djamarah (2006:143) kelebihan media gambar yaitu:

1. Sifatnya konkrit, lebih realistic, dibanding media verbal
2. Dapat memperjelas suatu masalah
3. Tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya
4. Membantu siswa memahami tentang materi yang disampaikan yang menggunakan media gambar
5. Peraga yang digunakan mudah dipindahkan

b. Kekurangan Media Gambar

Menurut Djamarah (2008:144) kekurangan media gambar yaitu sebagai berikut:

1. Hanya menekan indera penglihatan
2. Ukurannya sangat terbatas untuk ukuran besar

2.3.5 Penggunaan Media Gambar

Menurut Arief Sadiman, dkk (2003:28), media grafis visual sebagaimana hanya media yang lain. Media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam symbol-simbol komunikasi visual. Symbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan tidak digambarkan. Gambar termasuk media yang relative mudah ditinjau dari segi biayanya.

Media gambar untuk membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Secara umum fungsi media gambar menurut Basuki dan Farida (2001:42) yaitu mengembangkan kemampuan visual, mampu mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan kemampuan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas, serta juga meningkatkan kreativitas siswa.

Dari uraian diatas penulis simpulkan bahwa jika penggunaan media gambar tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan dan disertai dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dan tepat yang dapat disajikan secara terorganisir, jelas dan spesifik, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam elemen-elemen pengetahuan dalam pembelajaran, maka kualitas prestasi belajar dapat ditingkatkan.

Kelayakan penggunaan Media sebagai media pembelajaran terdapat indikator-indikator yang harus dipenuhi, diantaranya sebagai berikut:

1. Efektivitas media yaitu media dapat digunakan sebagai media pembelajaran, Media sesuai dengan tujuan pembelajara, Isi media sudah relevan dengan materi yang dipelajari, Isi media mudah untuk dimengerti dan dipahami, Media dapat digunakan dengan mudah dan fleksibel, Media menyajikan tampilan (warna, juruf, gambar, animasi) yang baik dan menarik, Penggunaan media sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa memperoleh informasi tentang pembelajaran yang dipelajari.
2. Motivasi belajar yaitu Penggunaan media sebagai media pembelajaran membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar, Media pembelajaran yang disusun membuat siswa lebih tertarik untuk belajar, Penggunaan media sebagai media pembelajaran merangsang rasa ingin tahu siswa, Penggunaan media sebagai media pembelajaran meningkatkan perhatian siswa untuk belajar.
3. Aktivitas Belajar siswa: yaitu Dapat membuat siswa belajar mandiri, Media pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, Media pembelajaran membantu siswa menyelesaikan persoalan yang muncul dalam pembelajaran.

2.4 Aktivitas Belajar

Adanya perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut dilakukannya perubahan proses pembelajaran di dalam kelas. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan

sekedar menyampaikan materi saja. Guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Menurut Rusman (2011:323) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas.

Sedangkan menurut Sadirman (2007:100) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Usman (2000:98) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas jasmaniah dan rohaniah, yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak dan aktivitas menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan siswa baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Kegiatan belajar mengajar ditandai adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi dapat terjadi secara searah maupun secara timbal balik dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Guru memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan model interaksi atas kegiatan yang akan dipilih. Peran guru dalam melakukan kegiatan memilih atau menentukan model interaksi yang akan terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar. Sedangkan siswa dalam melakukan kegiatan interaksi disebut belajar.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan interaksi atas pelaksanaan interaksi berdasarkan model yang telah dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran. Reaksi yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran selalu mengharap bahwa siswa memiliki aktifitas belajar yang tinggi.

Aktivitas belajar sebagai bentuk reaksi yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat berupa:

1. Kehadiran, yaitu keikutsertaan siswa dalam setia kali pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Perhatian, yaitu berupa kesungguhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Semangat, yaitu dalam mengikuti belajar mengajar haruslah disertai semangat yang tinggi.
4. Persiapan, yaitu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan
5. Pertanyaan-pertanyaan, yaitu penyampaian pertanyaan-pertanyaan dari siswa terhadap bahan ajar yang kurang jelas maupun yang belum diketahui.
6. Tanggapan, yaitu berupa pernyataan-pernyataan atau jawaban dari siswa terhadap berbagai pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru.
7. Penyelesaian tugas-tugas, yaitu berupa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, penyelesaian tugas-tugas tidak diukur dari kebenaran penyelesaian tugas, tetapi kemauan untuk mengerjakan tugas.

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi perbuatan belajar. Menurut Robert M. Gagne (dalam Soetomo, 1993:135) disebutkan bahwa kondisi perbuatan belajar dibagi menjadi dua, yaitu kondisi belajar intern dan kondisi belajar ekstern.

a. Kondisi belajar intern

Kondisi belajar intern merupakan kegiatan belajar yang berasal dari dalam diri siswa hal ini merupakan kemampuan dasar yang sangat diperlukan dalam proses permulaan kegiatan belajar mengajar. Tanpa ada kemauan

dari dalam dirinya, sangat sulit bagi siswa untuk dapat menguasai bahan ajar yang sedang dibahas. Ada beberapa aspek yang dapat dilihat dalam belajar intern, yaitu:

1. Kematangan belajar, yaitu adanya proses pertumbuhan yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang disempurnakan oleh proses belajar
2. Belajar untuk belajar, yaitu proses belajar yang dilakukan dengan belajar melakukan sesuatu atau berlatih. Semakin sering untuk berlatih melakukan sesuatu maka akan membantu dalam peningkatan hasilnya.
3. Kemampuan belajar, yaitu adanya potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga sanggup untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

b. Kondisi belajar ekstern

Proses belajar ekstern merupakan unsure yang mempengaruhi perbuatan belajar yang berada di luar diri seseorang yang belajar. Kondisi belajar ekstern dapat dibagi dalam beberapa bagian antara lain:

1. Adanya latihan, yaitu dengan mengulang-ulang kegiatan kegiatan yang sudah pernah dilakukan agar lebih menguasai
2. Penguatan (reinforcement) yaitu dengan memberikan penghargaan dengan harapan dapat memotivasi siswa agar melakukan kegiatan belajar lebih giat
3. Guru membangun hubungan dengan murid, yaitu dengan jalan menciptakan suasana akrab dengan murid sehingga dapat menciptakan ketenangan pada siswa untuk melakukan kegiatan belajar
4. Menggairahkan perhatian, yaitu akan perhatian siswa lebih focus terhadap materi yang telah dibahas
5. Penjelasan yang relevan, yaitu penjelasan yang dilakukan oleh guru harus diarahkan sesuai kebutuhan murid

Djamarah (2008:67) mengemukakan belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak-anak peserta didik, sebab kesan yang

didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

Getrude, M. Whipple dalam Hamalik (2011:173) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan murid sebagai berikut :

1. Bekerja dengan alat-alat visual
2. Eksursi dan trip
3. Mempelajari masalah-masalah
4. Mengapresiasi literatur
5. Ilustrasi dan konstruksi
6. Bekerja dan menyajikan informasi
7. Cek dan tes

Sadirman (2007:101) menyatakan bahwa jenis kegiatan siswa digolongkan ke dalam 8 kelompok, diantaranya:

1. *Visual activities*, seperti: membaca dan memperhatikan
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi
3. *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian dan diskusi
4. *Writing activities*, seperti: menulis laporan dan menyalin
5. *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram
6. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan
7. *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil kesimpulan
8. *Emotional activities*, seperti: misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.5 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, pemahan yang palig mendasar dan

menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang telah dibuat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.5.1 Hubungan penggunaan media gambar dengan Prestasi belajar siswa

Media gambar sesuai dengan kelompoknya merupakan media visual dua dimensi pada bidang tidak transparan. Menurut Azhard arsyad (2011:86) media gambar termasuk dalam bentuk visual berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan, atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda. Sedangkan menurut Arief Sadiman (2003:28) media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain. Media grafis untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan.

Penggunaan media gambar merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang diteliti dari proses cara belajar ini adalah efek yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, cara belajar ini merupakan salah satu faktor yang berhubungan terhadap prestasi belajar. Dengan menggunakan media gambar, dapat menimbulkan imajinasi pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi dalam pelajaran serta mempermudah siswa untuk mengamati hal-hal yang tidak mungkin untuk diperlihatkan langsung di dalam kelas. Sehingga hal ini memungkinkan prestasi belajar meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka diduga ada hubungan yang positif antara penggunaan media gambar dengan prestasi belajar. artinya semakin efektif penggunaan media gambar yang digunakan maka semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah, begitu pula sebaliknya, semakin kurang efektif penggunaan media gambar, maka kurang baik pula prestasi belajar siswa di sekolah.

2.5.2 Hubungan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar

Menurut Anton M. Mulyono (2001:26) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Rosalia (2005:2) aktivitas adalah segala sesuatu yang yang dilaksanakan baik secara jasmani dan rohani. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk membantu guru maupun siswa dalam mencapai tujuan. Aktivitas belajar cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai aktivitas tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu siswa tidak akan mulai bosan dalam pembelajaran, sehingga aktivitas belajar mendukung proses pembelajaran. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Berdasarkan uraian diatas maka diduga terdapat hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa, dengan kata lain semakin baik

aktivitas belajar siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah.

2.5.3 Hubungan Antara Penggunaan Media Gambar, Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Belajar

Menurut Sunarto (2009:45) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Anni (2004:4) prestasi belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang menjadi tujuan seseorang dalam melakukan proses belajar, hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Secara umum prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam diri siswa (internal) antara lain: kecerdasan, bakat, minat, motivasi diri, disiplin diri, kemandirian, cara belajar dan aktivitas belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa (eksternal) dapat berupa lingkungan alam, kondisi sosial, ekonomi, lingkungan sekolah, guru, kurikulum, dan sumber belajar, dan media pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka diduga terdapat hubungan yang positif antara penggunaan media gambar dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar siswa, dengan kata lain, semakin semakin efektif penggunaan media gambar dan semakin baik aktivitas belajar siswa, maka diduga semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah.

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan adalah:

1. Ada hubungan yang positif antara penggunaan media gambar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2014/2015
2. Ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2014/2015
3. Ada hubungan yang positif secara bersama-sama antara penggunaan media gambar dan aktivitas belajar dengan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2014/2015